

KARAKTERISASI PEMBELAJARAN LITERASI DASAR SISWA KELAS AWAL SESUAI DENGAN LEVEL KEMAMPUAN

Sri Rahmawati ^{*1}, Mulyadi ², Syarifudin ³

^{1,2,3} STKIP Taman Siswa Bima

*Correspondence email: sriahmawatisri216@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the characteristics of basic literacy learning for early grade students based on ability level, also known as TaRL (Teaching at the Right Level). The subjects were 15 third-grade students at Rompo Elementary School. The test instruments consisted of an initial diagnostic test and a progress test during the learning process. The results showed that the first-level group's characteristics were introducing children to the smallest components of literacy skills: sounds and letters, and distinguishing the various phonetic variations of these letters. In Group B, students developed reading fluency through regular reading practice, building mastery of texts, and beginning to understand unusual letter combinations and pronunciations. Group C read together in small groups and answered a series of questions about the text, deduced the meaning of unfamiliar words, and moved from simple to complex concepts. Students were encouraged to practice writing daily, reading, and evaluating each other's work to strengthen their ability to spot common spelling, grammar, and punctuation errors.

Keywords: Literacy; Ability Level; TaRL

¹ Mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima

² Dosen STKIP Taman Siswa Bima

³ Dosen STKIP Taman Siswa Bima

PENDAHULUAN

Permasalahan pembelajaran yang saat ini ramai diperbincangkan oleh masyarakat dan pemerintah adalah rendahnya kemampuan literasi dasar membaca di Sekolah Dasar (SD), padahal kemampuan membaca merupakan bagian yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Peserta didik akan sangat kesulitan untuk memahami isi pembelajaran apabila tidak memiliki kemampuan membaca (Sismulyasih, 2018). Di kelas awal kemampuan literasi dasar membaca fungsinya sangat esensial dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik. Januar (2021) mengemukakan kemampuan literasi dasar membaca adalah hal mendasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal untuk menyerap informasi dari berbagai sumber. Senada dengan itu Hasma, dkk., (2014) juga mengungkapkan peserta didik dengan kemampuan membaca rendah di kelas awal cenderung akan mengalami kesulitan lanjutan karena akan sukar memahami semua materi yang disajikan dalam bentuk tertulis.

Namun, berdasarkan data hasil penelitian dari berbagai lembaga tentang kemampuan membaca peserta didik di kelas awal sungguh memprihatinkan. PISA tahun 2018 mengumumkan bahwa Indonesia masuk salah satu negara untuk kategori kemampuan membaca rendah (OECD, 2019). Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian bahwa di Maluku, Nusa Tenggara Timur (NTT), NTB, dan Papua lebih dari 20% (satu dari lima) peserta didik kelas 2 yaitu 'bukan pembaca'. Mereka bahkan tidak dapat memahami kata sederhana dalam bacaan (INOVASI, 2016). Lebih khusus lagi ALIBACA tahun 2019 memaparkan bahwa NTB menempati urutan ke 33 dari 34 provinsi untuk kemampuan membaca (Puspendik, 2019).

Selain itu berdasarkan survey yang dikeluarkan oleh AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia), Provinsi NTB berada pada peringkat 30 dari 33 Provinsi. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik NTB berada pada level sangat rendah (*Smeru Research Institute*, 2016). Hal ini didukung juga dari hasil studi yang dikeluarkan oleh ACDP (Education Sector Analytical and Capacity Deployment Partnership) juga menunjukkan bahwa hanya satu dari tiga peserta didik kelas 8 di NTB dapat menjawab

pertanyaan tentang isi sebuah cerita pendek (*The SMERU Research Institute*, 2018).

Oleh karena itu dengan adanya masalah literasi membaca peserta didik yang masih rendah di wilayah NTB khususnya di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Sehingga perlu diatasi. Ada satu model pembelajaran yang sudah sukses diterapkan oleh program GEMAR Literasi di tiga kematan Ningsyih, dkk., (2022). Model tersebut bernama Teaching at the Right Level (TaRL).

TaRL (*Teaching at the Right Level*) adalah model pembelajaran yang dapat melibatkan terjadinya proses tingkatan level yang sesuai dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran TaRL peserta didik dituntut harus lebih aktif sehingga lebih menekankan proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (Meishanti et al, 2022). Model ini sangat berbeda dengan model pembelajaran yang ada di Indonesia saat ini, dimana peserta didik selalu dikelompokkan berdasarkan usia (kelas I, II, III, IV dan seterusnya), sedangkan model pembelajaran TaRL dikelompokkan peserta didik bukan lagi berdasarkan usia namun berdasarkan level kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dimana level kemampuan literasi membaca peserta didik dikelompokkan menjadi 5 level yaitu level pemula, level huruf, level kata, level paragraf, dan level cerita (Erfan et al, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu dengan menggunakan pembelajaran TaRL dapat meningkatkan literasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Frahmadia (2017) yang menyatakan model pembelajaran TaRL dapat meningkatkan literasi keterampilan menyimak peserta didik. Maka dalam penelitian ini membahas pembelajaran literasi dasar berbasis level kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar melalui penerapan model TaRL. oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran TaRL terhadap literasi membaca peserta didik kelas awal.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan melibatkan pendekatan kualitatif dengan memaparkan pembelajaran literasi dasar siswa kelas awal melalui model pembelajaran TaRL di SDN Rompo Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2023 sampai dengan Juni 2023 pada Siswa

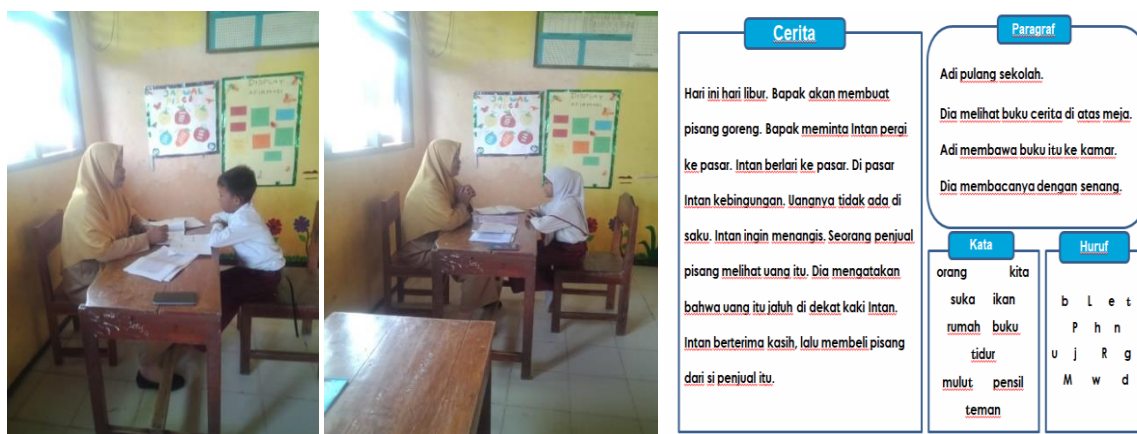
kelas awal. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 3 dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes lisan dan dilakukan dua kali tes yaitu tes awal dan tes progres untuk mengetahui perkembangan literasi membaca peserta didik dengan menggunakan penerapan model pembelajaran TaRL.

Dalam penelitian ini, instrument pengumpulan data yang utama (key instrument) adalah peneliti sendiri. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan pengambilan simpulan (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan kehadiran peneliti, peningkatan ketekunan, dan triangulasi data

(Kerlinger, 2006). Selanjutnya data tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkatan level kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Tingkat kemampuan membaca peserta didik dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok A, kelompok B, dan kelompok C (TIM Inovasi (SAC), 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

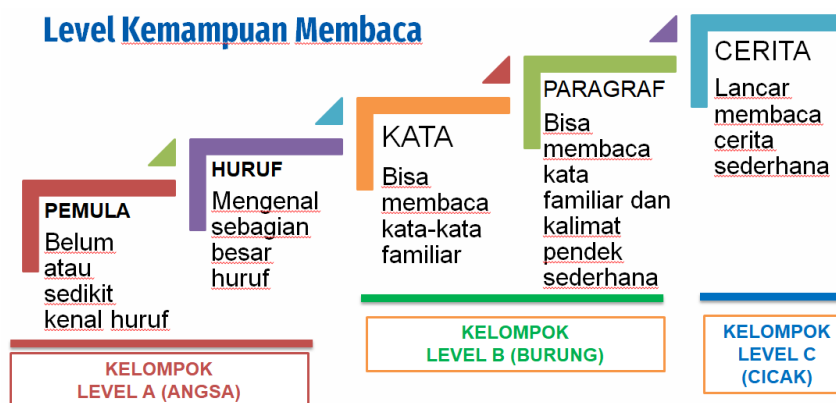
Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan April-Juni tahun 2023 pada siswa kelas 3 di SD Rompo Kecamatan Langgudu. Penelitian ini diawali dengan proses dilakukan tes awal atau diagnosis awal. Berikut ini cara melakukan diagnosis awal dengan cara peserta didik dipanggil satu persatu untuk membaca instrumen diagnosis awal yang sudah disiapkan.



Gambar 1. Cara Diagnosis Awal dan Instrumen Penilaian Membaca

Hasil dari tes awal ini di kelompokkan berdasarkan tingkatan level kemampuan membacanya. Level literasi membaca dibagi menjadi lima level, yang pertama yaitu level pemula, dimana pada level ini peserta didik tidak mengenal huruf sama sekali, yang kedua level huruf merupakan peserta didik hanya mampu mengenal huruf saja, level ketiga yakni kata pada level ini peserta didik sudah bisa untuk membaca kata dengan jelas, level keempat adalah paragraf,

dimana level ini kemampuan peserta didik sudah bisa membaca paragraf dengan jelas, kelima level cerita, pada level ini kemampuan peserta didik sudah dapat membaca sebuah cerita sederhana dengan baik dan jelas. Dari kelima level ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok A (pemula dan huruf), kelompok B (kata dan paragraf), dan kelompok C (cerita). Pada gambar 2 berikut adalah kelompok level kemampuan membaca.



Gambar 2. Pengelompokan Level Kemampuan Membaca

Pembahasan

Pembelajaran literasi kelas awal berbasis kemampuan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Level A (Pemula dan Huruf)

Alur pelaksanaan pembelajaran literasi berbasis kemampuan siswa untuk kelompok pemula dan huruf. Setiap pembelajaran di semua kelompok selalu dimulai dengan melakukan kegiatan non-kognitif untuk memastikan kesiapan

belajar siswa. Setelah siswa siap belajar, siswa di tiap kelompok duduk bersama seperti pada gambar berikut. Peserta didik melakukan belajar sambil bermain menggunakan alat bantu berupa alat peraga kartu huruf, disusun menjadi sebuah kata.



Gambar 3. Pembelajaran pada Level A (pemula dan huruf)

Berdasarkan hasil pengamatan dari aktivitas tersebut dapat dikarakteristikasikan yaitu anak-anak mulai membangun rasa percaya diri yang mengakibatkan mempunyai dasar yang kuat melanjutkan ke level berikutnya. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang digunakan berpusat anak, sehingga membuat anak merasa nyaman untuk belajar, membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan rasa keingintahuan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Amris dan Desyandri (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa meningkatkan percaya diri siswa dan kemandiriannya. Sehingga pada

kegiatan ini memperkenalkan anak dengan bagian-bagian terkecil dari keterampilan literasi yakni bunyi dan huruf. Pada level ini pula, kegiatan pembelajaran terpusat pada bagaimana anak mampu mengenali huruf sebagai unit terkecil dan membedakan berbagai variasi bunyi fonetis dari huruf-huruf tersebut.

2. Level B (Kata dan Paragraf)

Alur pelaksanaan pembelajaran literasi berbasis kemampuan siswa untuk kelompok kata dan paragraf adalah peserta didik dikelompokkan terlebih dahulu. Pada level ini peserta didik belajar

dengan menggunakan alat peraga kartu kata dan siswa disuruh menyusun kata menjadi sebuah kalimat. Berikut ini beberapa aktivitasnya.



Gambar 4. Pembelajaran pada Level B (Kata dan Paragraf)

Pada level ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang tata bahasa dan tanda baca, menanamkan kebiasaan membaca setiap hari, dan memperkuat pemahaman akan bacaan. Jika siswa mampu membaca paragraf atau cerita pendek dengan lancar, mereka akan lebih siap untuk mulai membaca dan menulis teks yang lebih panjang, dan mulai menggunakan teks untuk memikirkan konsep yang lebih kompleks. Siswa pada level ini melatih kemampuan berpikir kritis mereka melalui aktivitas pemahaman. Dalam kelompok ini, siswa terus mengembangkan kelancaran melalui latihan membaca secara rutin. Pada tahap ini anak membangun penguasaan akan teks, mengembangkan kepercayaan diri, dan menikmati

kegiatan membaca. Siswa perlu didorong untuk membaca teks baru yang lebih menantang, dan bergulat dengan makna teks yang lebih panjang. Guru perlu memperkenalkan kata-kata baru dan asing untuk membantu siswa mengembangkan kosakata mereka dan mulai memahami kombinasi huruf dan pengucapan yang tidak biasa.

3. Level C (Cerita)

Pada kelompok C kami menerapkan alat bantu berupa buku cerita yang mana kami meminta untuk membaca buku cerita.



Gambar 5. Pembelajaran pada Level C (Cerita)

Karakteristik siswa pada kelompok pembaca cerita pembaca lancar dan mampu membaca teks yang lebih panjang. Guru perlu fokus pada peningkatan pemahaman bacaan dan penyajian teks yang lebih kompleks, mendorong kreativitas dan membantu

peserta didik untuk merencanakan dan mengatur tulisan mereka. Siswa di level ini didorong untuk membaca bersama dalam kelompok kecil dan menjawab serangkaian pertanyaan tentang teks. Mereka juga dibantu menyimpulkan arti kata-kata

Sri Rahmawati, Mulyadi, Syarifudin: Karakterisasi Pembelajaran Literasi Dasar Siswa Kelas Awal Sesuai dengan Level Kemampuan

asing dan beralih dari pemahaman konsep sederhana ke konsep kompleks. Guru perlu menemukan cara yang menarik untuk mendorong anak membaca dan mendiskusikan cerita.

Di level cerita, siswa diajak berlatih menulis setiap hari. Mereka juga membaca dan mengevaluasi pekerjaan satu sama lain untuk memperkuat kemampuan mereka menemukan kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca umum. Selama aktivitas menulis individu, guru membantu pelajar satu per satu, memuji kemampuan mereka untuk menulis cerita kreatif, dan menantang mereka untuk menggunakan ejaan, tata bahasa dan tanda baca yang benar. Dengan cara ini, instruktur membangun kepercayaan diri anak sambil membantu meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Adapun pendukung yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah sebagai upaya meningkatkan literasi membaca peserta didik antara lain: seperti pojok baca, pohon baca, posterisasi, 15 menit membaca sebelum pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan level membaca peserta didik (Ramadhani, 2019). Peningkatan level dari tingkat yang tergolong rendah hingga naik ke level yang tergolong tinggi, hal ini dipengaruhi oleh model TaRL yang tidak mengacu pada tingkatan usia dan kelas namun mengacu pada tingkat kemampuan peserta didik. Inilah yang menjadi model TaRL berbeda dengan model-model pembelajaran yang lainnya. Oleh karena itu model TaRL menjadi jawaban dari masalah kesenjangan pemahaman yang selama ini terjadi di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Banerji (2022). yang menyatakann bahwa pembelajaran sesuai dengan tingkatan level kemampuan terbukti mengatasi peserta didik yang buta aksara. Selain itu sejalan dengan hasil penelitian Rosyidah (2022) yang menyatakan model pembelajaran TaRL dapat memberikan pelayanan belajar yang maksimal pada peserta didik yang kesulitan belajar sehingga berpengaruh meningkatkan literasi membaca peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini diawali dengan proses diagnosi awal dan hasil dari tes awal ini di kelompokkan berdasarkan tingkatan level kemampuan membacanya. Level literasi membaca dibagi menjadi lima level, yang pertama yaitu level pemula, level huruf, level ketiga yakni kata, level keempat adalah paragraf, dan kelima level cerita.

Dari kelima level ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok A (pemula dan huruf), kelompok B (kata dan paragraf), dan kelompok C (cerita). Kelompok A ini memperkenalkan anak dengan bagian-bagian terkecil dari keterampilan literasi yakni bunyi dan huruf. Pada level ini pula membedakan berbagai variasi bunyi fonetis dari huruf-huruf tersebut. Kelompok B siswa terus mengembangkan kelancaran melalui latihan membaca secara rutin, membangun penguasaan akan teks, mulai memahami kombinasi huruf dan pengucapan yang tidak biasa. Kelompok C membaca bersama dalam kelompok kecil dan menjawab serangkaian pertanyaan tentang teks. Mereka juga dibantu menyimpulkan arti kata-kata asing dan beralih dari pemahaman konsep sederhana ke konsep kompleks. Siswa diajak berlatih menulis setiap hari, mereka juga membaca dan mengevaluasi pekerjaan satu sama lain untuk memperkuat kemampuan mereka menemukan kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171-2180.
- Banerji, R. (2022). Teaching at The Right Level: Strengthening Foundational Skills to Accelerate Learning. TaRL
- Erfan, M., Mauliyda, M. A., Affandi, L. H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., & Hamdani, I. (2021). Identifikasi wawasan literasi dasar guru dalam pembelajaran berbasis level kemampuan siswa. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-18.
- Januar, A. M. dkk. (2021) PEMBERDAYAAN SISWA SD dalam Literasi Membaca melalui Media Bergambar di Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 11-22.
- Ningsiyih, S., Yuliani, S., Haryati, M. S., Syarifudin, S., Zulharman, Z., & Ahyar, A. (2022, August). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Melalui Pembelajaran TaRL pada Program Gemar Literasi Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Taman Siswa Bima* (pp. 1-5).
- Meishanti, O. P. Y., & Fitri, N. A. R. A. (2022). Pengembangan Rencana Pelaksanaan

- Pembelajaran (Rpp) Inspiratif Pendekatan TaRL Berbasis PJBL Melalui Pembelajaran Literasi Sains Materi Virus. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 8(1), 1-13.
- Pusat Penilaian Pendidikan (2019). Indeks Literasi Membaca 34 Provinsi. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kemendikbud.
- Hasma, H., Barasandji, S., & Muhsin, M. (2013). Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas I SDN Nambo Kec. Bungku Timur. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1).
- Ramadhani, Aulia W. (2019). Literasi Membaca Siswa Sd Negeri Mangkubumen Kidul 16. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ray, A., & Margaret, W. (Eds.). (2003). PISA Programme for international student assessment (PISA) PISA 2000 technical report: PISA 2000 technical report. oecd Publishing.
- Rosyidah, A. N. K., Husniati, H., Widodo, A., & Khair, B. N. (2022). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Pembelajaran Literasi Numerasi pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sdn Darek Lombok Tengah. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 53-58.
- Sismulyasih, N. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi pada Siswa SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1), 68-74.
- Smeru Research Institute (2018). Sintesis Hasil Studi Diagnostik Pembelajaran Pendidikan Dasar di Enam Kabupaten Mitra INOVASI di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Tim Inovasi (SAC). (2021). Penilaian dan Pengelompokan Kemampuan Literasi.